TASFIYAH DALAM DAKWAH MENUJU JALAN ALLAH

Oleh Abu Ihsan Al-Medani

Dakwah kepada jalan Allah adalah sebuah tugas yang amat suci, agung dan mulia. Dakwah itu adalah tugas para Rasul ﷺ. Allah ﷻ telah menegaskan hal ini dalam kitab-Nya :

قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَاوَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللهِ وَمَآأَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah : Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku, mengajak kamu kepada jalan Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.
(Yusuf: 108)

Dalam ayat lain, Allah berfirman :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِّمَّن دَعَآ إِلَى اللهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata : "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."
(al-Fushilat: 33)

Dan cukuplah kemuliaan bagi yang berjalan di medan dakwah, bahwa ia mengemban tugas suci para Nabi.

Allah ﷻ berfirman :

يَآ أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.
(al-Ahzab: 45-46)

Hal tersebut tidaklah berlebihan, karena di antara sasaran utama dakwah kepada jalan Allah adalah menyeru sekalian manusia kepada jalan keselamatan; menyelamatkan mereka dari kebinasaan; mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya terang benderang; dari kekufuran kepada keimanan; dari syirik kepada tauhid serta dari nereka ke dalam surga.

Dengan dakwah tersebut akan terjaga dienul Islam dan kaum Muslimin dari kepunahan. Ia adalah warisan yang amat berharga. Seandainya para pewaris Nabi dan orang-orang yang teguh memegang kebenaran melalaikannya, maka akan sia-sialah agama ini.

Apabila ummat ini tidak melindungi sunnah-sunnah Nabinya dari rongrongan bid'ah, maka bid'ah itu akan menggerogotinya. Bila ummat ini tidak menampakkan keelokkan dien ini, maka akan diliputi oleh keburukan-keburukan. Dan jika mereka tidak menjaga kebersihan aqidah mereka, maka akan digerogoti oleh keraguan. Dan keraguan tersebut akan menggiring mereka kepada syirik. Dan jika ummat ini tidak menjaga akhlaq mereka dari degradasi, maka ummat ini akan ditimpa penyakit *al-wahan* yaitu cinta dunia dan takut mati.

Tidak mungkin ummat ini melindungi sunnah Nabinya; menunjukkan keelokan dien ini kepada ummat lainnya; memelihara aqidah mereka serta menjaga akhlaq mereka, kecuali dengan menegakkan kewajiban dakwah kepada jalan Allah. Konsekwen dan istiqomah pada jalan dakwah yang telah dilalui oleh Rasulullah dan para sahabat beliau yang mulia.

Dengan ilmu dan hikmah serta keikhlasan hati dalam berdakwah kepada Allah inilah ummat dapat menjaga keberadaan mereka di tengah-tengah ummat lainnya yang juga memiliki misi dakwah sendiri-sendiri.

Apabila semua ini telah dimaklumi dan disadari, maka masih ada sebuah pertanyaan yaitu bahwa amat banyak kelompok dakwah dan organisasi yang bergerak di bidang ini di berbagai tempat, namun mengapa penyakit ummat ini belum

terobati. Lukanya masih menganga lebar dan tubuh ummat makin bercerai-berai.

Realita telah bertanya kepada kita semua dan meminta jawabannya. Apakah dakwah yang dilancarkan selama ini berada di atas manhaj para Rasul ? Atau apakah dakwah tersebut telah terkontaminasi dengan penyimpangan-penyimpangan atau apakah ada sesuatu yang terabaikan atau terlupakan ?

Pada edisi kali ini penulis akan mengangkat beberapa problem utama dalam dakwah, sekaligus solusinya menurut al-Kitab dan as-Sunnah berdasarkan pemahaman salafus shalih. Sebagai langkah awal tashfiyah (pemurnian kembali) dalam dakwah kepada jalan Allah yang pada hari ini telah banyak dicemari dengan pemikiran-pemikiran yang menyimpang dan hawa nafsu yang menyesatkan.

PILAR-PILAR UTAMA DAKWAH KEPADA ALLAH

Banyak di antara orang-orang yang *menisbahkan* (menghubungkan) dirinya kepada dakwah, tetapi tidak tahu menahu akan hal ini, sehingga dakwah mereka menyimpang dari tujuan utamanya yaitu menegakkan peribadatan bagi Allah ﷻ semata.

Allah ﷻ telah berfirman:

قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku, mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang kuat. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik. **(Yusuf: 108)**

Ayat di atas menerangkan beberapa pilar utama dakwah yaitu:

1. قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي (*katakanlah: inilah jalanku*) adalah penegasan seorang da'i kepada Allah akan keberadaannya di atas manhaj yang haq, yaitu manhaj ahlu sunnah wal jama'ah. Penegasan ini harus ada pada setiap da'i agar ummat mengetahui manhajnya dan manhaj yang akan didakwahkannya. Tidak adanya penegasan dari seorang da'i menunjukkan ketidak jelasan sikapnya dari firqoh-firqoh (kelompok-kelompok) yang menyimpang dan sesat, sekaligus menunjukkan kejahilannya akan manhaj yang haq, manhaj salafus shalih. Oleh sebab itu perlu diwaspadai setiap da'i yang tidak berani menunjukkan identias dirinya atau menutupi-nutupi manhajnya atau tidak menegaskan keberadaan dirinya di atas manhaj yang haq. Penegasan ini adalah tuntutan pertama dan utama dari dakwahnya. Perlu diketahui (dan hal ini adalah dimaklumi) bahwa penegasan ini bukan penegasan kosong belaka tanpa bukti. Akan tetapi penegasan yang harus dibuktikan dalam tindakan dan sikap, sebab sekadar mengaku saja tidak ada gunanya. Sebagaimana kata penyair :

وَالدَّعَاوِى مَا لَمْ تُقِيمُوا عَلَيْهَا بَيِّنَاتٍ أَبْنَاؤُهَا أَدْعِيَاءُ

Pengakuan-pengakuan selama tanpa bukti-bukti, maka pelakunya hanyalah seorang yang mengaku-ngaku saja.

Sebab semua orang bisa saja mengaku-ngaku, akan tetapi kenyataannya mengingkari pengakuan tersebut.

Sebagaimana kata penyair:

Kesalahan Dakwah Kepada Allah yang Perlu Ditasfiyah

Syeikh Rabi' Hadi al-Madkhali mengatakan dalam kitabnya Manhajul Anbiya' fid Dakwah: "Apakah boleh bagi para juru dakwah pada setiap masa untuk menyimpang dari manhaj para Nabi dalam berdakwah kepada Allah ?"

Jawabannya adalah : "Berdasarkan yang telah maupun yang akan datang nanti, maka penjelasannya tidak boleh menyimpang dari manhaj para Nabi tersebut, baik secara syar'i maupun aqli (akal sehat) dan tidak boleh memilih selainnya, berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut :

a. Bahwa metoda tersebut adalah metoda yang telah digariskan Allah bagi seluruh Nabi-nabi dari awal hingga akhir. Allah ﷻ sebagai peletak metoda tersebut adalah Pencipta manusia; yang Maha Mengetahui tentang tabiat manusia dan tentang perbaikan jiwa dan hati mereka.

كُلٌّ يَدَّعِي وَصْلاً بِلَيْلَى وَلَيْلَى لاَ تُقِرُّ لَهُمْ بِذَاكَا

Setiap orang mengaku punya hubungan dengan Laila.
Tetapi Laila tidak membenarkan hal itu (bagi mereka).

Jadi manhaj salaf harus terefleksikan dalam amalan sehari-hari, bukan hanya sekadar pengakuan saja.

2. أَدْعُوا إِلَى اللهِ (*aku menyeru kepada jalan Allah*) adalah penegasan dakwah manhaj yang haq itu. Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ

Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu. (an-Nahl: 125)

Yaitu ia tidak menyeru kepada selain jalannya orang-orang yang berfirman. Tidak menyeru kepada jalan-jalan bid'ah dan hawa nafsu.

3. عَلَى بَصِيرَةٍ (*dengan hujjah yang nyata*) adalah penegasan bahwa dakwahnya kepada manhaj salaf dengan kaidah ilmu dan bukan secara serampangan atau bukan dengan kejahilan. Ilmu adalah salah satu syarat mutlak dalam berdakwah. Seorang da'i harus berilmu (mengetahui) apa yang akan didakwahkan. Kemudian berilmu tentang cara menyampaikan nya. Selanjutnya mengetahui kondisi para *mad'u* (obyek dakwah) sehingga ia dapat menyampaikan al-haq dengan proporsional. Seorang jahil tidak dituntut untuk berdakwah dalam arti khusus, sebab kewajiban seorang jahil adalah menuntut ilmu. Hal ini disebabkan dakwah adalah sarana pembentukan generasi dan pemeliharaan dien. Bagaimana mungkin kewajiban agung dan berat ini dapat dipikul oleh seorang jahil yang masih perlu dibentuk dan dipelihara ?.

A. Wajib mengetahui manhaj dakwah yang Benar

Beberapa hal yang berkaitan dengan hujjah yang nyata adalah wajib mengetahui manhaj dakwah yang benar. Syeikh Shalih bin Fauzan pernah ditanya tentang fenomena ditengah-tengah para pemuda, yaitu tumbuhnya semangat dakwah, mengingat agungnya pahala seorang da'i, tetapi kemudian semangat itu cepat menghilang. Maka beliau menjawab: *"Semangat dalam berdakwah itu bagus. Setiap orang pasti mempunyai keinginan untuk berbuat kebaikan-kebaikan dan di antaranya untuk berdakwah. Akan tetapi ia tidak boleh terjun ke dalam dakwah, kecuali setelah belajar, menuntut ilmu dan mengetahui bagaimana seharusnya ia menyeru kepada jalan Allah dan mengetahui manhaj (metoda) dakwah dan ia memiliki ilmu tentang apa yang akan didakwahkan."*

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيرَةٍ

Katakanlah: "Inilah jalanku. Aku menyeru kepada jalan Allah dengan hujjah yang nyata." (Dengan hujjah yang nyata) yaitu dengan ilmu. Seorang jahil tidak layak berdakwah. Ia harus terlebih dulu memiliki ilmu, ihklas, kesabaran, keteguhan dan hikmah. Serta memahami metoda dakwah, manhaj-manhaj dakwah yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Namun kalau hanya sekadar

---

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu rahasiakan dan kamu lahirkan) dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (al-Mulk: 14)

b. Para Nabi telah melazimi dan melaksanakan metoda tersebut, yang menjadi bukti yang amat jelas bahwa masalah ini bukan ajang untuk *berijtihad*. Tidak kita dapati adanya Nabi yang membuka dakwah dengan tasawwuf; dengan filsafat atau ilmu kalam; atau dengan politik. Akan tetapi kita dapati para Nabi berjalan di atas manhaj yang satu dengan prioritas pertama dan utama yaitu tauhid.

c. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada Rasulullah yang mulia - di mana Allah juga telah mewajibkan atas kita untuk mengikuti beliau - untuk mengikuti petunjuk (para Rasul sebelum mereka) dan mengikuti metoda mereka. Allah telah berfirman (setelah menyebutkan delapan belas di antara mereka):

semangat saja, atau sekadar suka kepada dakwah, lalu ia terjun ke bidang dakwah, maka pada hakekatnya ia lebih banyak merusak daripada memperbaiki.
Dan boleh jadi ia akan terperosok ke dalam kesulitan-kesulitan atau menjerumuskan manusia ke dalam kesulitan dan kesusahan. Cukup baginya untuk mendorong (manusia) kepada amalan kebaikan - insyah Allah - ia akan mendapat pahalanya. Tetapi jika ia ingin terjun ke dalam medan dakwah, hendaknya ia menuntut ilmu terlebih dulu.

Tidak setiap orang layak untuk berdakwah. Tidak setiap orang yang punya semangat, pantas untuk berdakwah. Sebab semangat yang disertai kejahilan hanya menimbulkan mudharat dan tidak mendatangkan manfaat. (lihat al-Ajwibah al-Mufidah hal 79-80)

B. Hikmah dan FaedahIlmu Dalam Berdakwah

Di antara hikmah dan faedah ilmu dalam berdakwah adalah bahwa seorang da'i pasti akan berhadapan dengan ulama-ulama sesat yang melontarkan syubhat-syubhat dan membantah dengan alasan yang batil untuk melenyapkan al-haq. Oleh karena itu Allah Ta'ala memerintahkan para da'i dalam menghadapi mereka untuk:

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. **(an-Nahl: 125)**

Seorang da'i harus dapat menepis syubhat-syubhat dan mematahkannya alasan-alasan batil tersebut dengan cara yang terbaik.

Termasuk dalam kaidah ilmu adalah hikmah dan pelajaran yang baik.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. (an-Nahl: 125)

Di mana seorang da'i harus memiliki hikmah dalam berdakwah. Al-hikmah adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya; memberikan sesuatu pada porsinya. Dan di antara kaidah ilmu adalah memperhatikan skala prioritas dalam dakwah. Hal ini banyak dilalaikan oleh kebanyakan da'i. Tidak memperhatikan skala prioritas dalam dakwah adalah sebuah kesalahan yang amat fatal. Dari situ akan terjadi penyimpangan manhaj dakwah.

Termasuk Tuntutan Ilmu Adalah Amal

Abu Muhammad Sahal bin Abdullah pernah berkata:

اَلدُّنْيَـــا كُلُّهَا جَهْلٌ إِلاَّ مَا كَانَ عِلْمًا وَالْعِلْمُ كُلُّهَا جَهْلٌ إِلاَّ مَا كَانَ عَمَلاً

Dunia itu seluruhnya adalah kejahilan kecuali yang berupa ilmu dan ilmu itu seluruhnya kejahilan kecuali yang berupa amalan.

4. أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي (*Aku dan orang-orang yang mengikuti ku*) adalah penegasan sikap *wala* (loyalitas) kepada orang-orang beriman, orang-orang yang mengikuti manhaj yang haq. Seorang da'i harus memiliki sikap wala' (loyal) kepada orang-orang beriman. Sebagai bukti ketulusan hatinya dan

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ

Mereka itulah yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka ikutilah petunjuk mereka.
(al-An'am: 90)

d. Allah ﷻ telah memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengikuti dakwah Nabi Ibrahim عليه السلام. Allah berfirman:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Kemudian kami wahyukan kepada engkau, agar engkau mengikuti agama Ibrahim yang hanif dan ia bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. (an-Nahl: 123)

Perintah untuk mengikutinya mencakup mengambil agamanya sebagai pedoman yaitu tauhid. Serta memerangi syirik dan mencakup juga meniti manhajnya dalam memulai dakwah kepada tauhid.

rasa kasih sayangnya kepada orang-orang yang se-aqidah dengannya. Dengan demikian akan akan mengetahui siapa kawannya. Karena dalam dakwahnya ia pasti membutuhkan sokongan dan dorongan moril maupun maupun materiil dari kaum mukminin.

5. وَسُبْحَانَ اللهِ (*Maha Suci Allah*) adalah pengingkar an keihklasan niatnya dalam berdakwah. Seorang da'i harus mensucikan dan memurnikan hatinya dan mengikhlaskan hatinya; ia semata-mata hanya mengharap ridha Allah ﷻ ; bukan mencari keuntungan dunia. Setiap Rasul yang diutus Allah ﷻ telah mengatakan kepada ummat mereka

لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا

Aku tidak meminta upah dari dakwahku ini (asy-Syu'ara: 109, 127, 145 dll).

Seorang da'i yang me-Maha Sucikan Allah berarti ia telah memurnikan dan mensucikan hatinya dari noda-noda syirik baik besar maupun kecil yaitu riya'.

6. وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (*Dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik*) adalah penegasan *bara'* (berlepas diri) dari syirik dan orang-orang yang berbuat syirik. Memutuskan hubungan hati dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Sebagai bukti kebenciannya terhadap segala macam kesesatan, kedurhakaan dan kekufuran yang bertentangan dengan misi dakwahnya. Dan dengan itu ia akan mengenali musuh-musuh dakwahnya. Juga sebagai bukti permusuhannya terhadap para penentang Allah dan Rasul-Nya yaitu musuh Allah dan Rasul-Nya, sekaligus musuh-musuh dakwahnya.

Demikianlah pilar-pilar utama dakwah kepada jalan Allah yang harus diperhatikan oleh seorang da'i. Yang apabila diwujudkan oleh para da'i, maka akan menjadi proses tashfiyah (pemurnian kembali) tahap awal bagi dakwah Islamiyah yang ternoda ini.

METODA DAKWAH PARA RASUL

Metoda dakwah para Rasul, arahan dakwah mereka serta prioritas utama dan pertama dakwah mereka. Secara umum Allah ﷻ telah menegaskan misi utama para rasul yang diutus-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Sungguh telah Kami utus bagi setiap ummat seorang Rasul (agar menyerukan): sembahlah Allah saja dan jauhilah Thaghut. (an-Nahl: 36)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّ نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidaklah mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Aku. Maka sembahlah Aku. (al-Anbiya': 25)

Yaitu misi tauhid dan pemberantasan syirik. Mulai dari Nuh عليه السلام sampai Muhammad ﷺ memulai dakwah mereka dengan tauhid. Mereka menyerukan kepada kaumnya:

يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَالَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

e. Allah ﷻ telah berfirman:

فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

Jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kiamat. (an-Nisaa': 59)

Jika kita kembali kepada al-Qur'an, maka di dalamnya telah dikabarkan bahwa aqidah semua Rasul adalah aqidah tauhid. Dakwah mereka dimulai dengan tauhid dan bahwa tauhid adalah perkara utama dan agung yang telah mereka bawa. Kita dapati pula bahwa Allah telah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengikuti mereka dan meniti manhaj mereka (para Nabi sebelum beliau). Dan jika kita kembalikan kepada Rasulullah ﷺ maka akan didapati bahwa awal hingga akhir dakwah beliau adalah tauhid dan memerangi syirik dengan segala macam bentuk dan sebab-sebabnya.

f. Syariat tidak akan tegak melainkan di atas aqidah. Seandai-nya syariat tersebut kosong dari

Wahai kaumku, sembahlah Allah semata. Tidak ada bagi kalian sesembahan, kecuali Dia.
(al-A'raaf : 59, 65, 73, 85)

Sebab seruan kepada tauhid (pengesaan) Allah dalam beribadah ini selaras dengan hikmah penciptaan ummat manusia, yaitu untuk mengesakan Allah dalam penghambaan diri mereka kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku semata.
(adz-Adzariyat: 56)

CONTOH-CONTOH DAKWAH PARA NABI

Berkenaan dengan Nabi Nuh ﷺ, Allah berfirman yang artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya dengan memerintahkan: "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih."
Nuh berkata: "Hai kaumku,sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu. Yaitu sembahlah Allah, bertaqwahlah kepada-Nya dan ta'atlah kepadaku. Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan sampai kepada waktu yang telah ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui." (Nuh: 1-4)

Di dalam ayat-ayat tersebut Allah ﷻ menjelaskan bagaimana Nabi Nuh memulai dakwahnya setelah mendapat perintah dari Allah yaitu dengan seruannya *"Sembahlah Allah Ta'ala."*

Demikianlah Nabi Nuh menyeru kaumnya selama 950 tahun kepada pemurnian ibadah bagi Allah semata, hingga Allah ﷻ menenggelamkan orang-orang yang menolak dakwah beliau.

Berkenaan dengan Nabi Ibrahim ﷺ, Allah menceritakan tentang dakwah beliau dan perjuangan beliau melawan kemusyrikan. Allah ﷻ berfirman yang artinya:

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apa ini, yang kamu tekun beribadat kepadanya."
Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya."
Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata."
Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main ?"
Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Rabb-mu adalah Rabb langit dan bumi yang telah menciptakannya. Dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas hal itu. Demi Allah sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sebelum kamu pergi meninggalkannya."
Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain, agar mereka kembali untuk bertanya kepadanya.
Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami; sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang dhalim."
Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang bernama Ibrahim mencela berhala-berhala ini."

aqidah, maka sudah pasti syariat tersebut akan rusak. Tidak akan menjadi sebuah syariat yang benar, seperti syariat Nabi Ibrahim ﷺ yang tetap bertahan berabad-abad lamanya di tengah-tengah masyarakat Arab. Namun tatkala Amr bin Luhay al-Khuza'i memasukkan perkara syirik ke dalamnya, maka jadilah syariat *watsaniyyah* (berhala), sebab telah menjadi rusak dan telah berubah hakikatnya.

Telah nyata bagi para pembaca bahwa aqidah tauhid adalah azas bagi seluruh syariat para Nabi termasuk Rasulullah ﷺ.

Selanjutnya juga kita ketahui bahwa dakwah adalah ibadah. Sebagaimana tabiat ibadah, yaitu tidak boleh ditetapkan kecuali dengan dalil, seperti shalat, shaum, haji dan lain-lain. Demikian pula dakwah. Sebagaimana tidak boleh melaksanakan shalat kecuali dengan metoda yang ditetapkan Rasul ﷺ. Maka juga tidak boleh bagi kita menerapkan metoda dakwah kecuali sesuai dengan metoda dakwah Rasulullah.

Lalu mengapa kita dapat memahami bahwa wajib bagi kita melazimi syariat Allah dan aturan-Nya yang mendetail dalam perkara ibadah dan cabang-cabangnya ? Namun kita tidak

Mereka berkata: "Bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak agar mereka menyaksikannya."
Mereka bertanya: "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim ?"
Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu jika dapat bicara."
Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka, kemudian Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya diri sendiri."
Kemudian kepala mereka jadi tertunduk dan berkata: "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."
Ibrahim berkata: "Maka mengapa kamu menyembah selain Allah; sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitkpun dan tidak pula memberi mudharat kepadamu."
Celakalah kamu dan apa yang sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami ?"
Mereka berkata : "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak bertindak."
Kami berfirman: "Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim. Maka Kami jadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. (Al-Anbiya: 52 - 70).

Demikianlah sepak terjang dakwah tauhid Nabi Ibrahim عليه السلام yang telah Allah ﷻ ceritakan secara rinci. Beliau memulai pembenahan (islah) kaummnya dengan pembersihan aqidah dari noda-noda syirik. Beliau mengerahkan segala daya upaya untuk itu. Aqidah tauhidlah sebagai titik tolak dakwah beliau. Sebab dengan aqidah tauhid yang murni dari syirik itulah ummat manusia akan selamat dunia dan akhirat.
Beliau tidak memulai dakwah beliau dengan masalah kekuasaan dan hukum atau masalah lainnya. Coba lihat ketika beliau berhadapan dengan Raja Namrud dari Babilonia.
Allah ﷻ berfirman yang artinya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ ءَاتَاهُ اللهُ
الْمُلْكَ إِذْقَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا
أُحْيِ وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ
الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللهُ
لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabb-nya. Karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan), ketika Ibrahim berkata: "Rabb-ku ialah yang menghidupkan dan mematikan."
Orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan."
Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka terbitkanlah ia dari barat."
Lalu heran dan terdiamlah orang kafir itu. Dan Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dhalim. (al-Baqarah: 258)

Seandainya Nabi Ibrahim عليه السلام memprioritaskan selain tauhid, niscaya beliau tidak akan membuka pembicaraannya kepada Raja tersebut dengan seruan kepada aqidah tauhid. Seandainya beliau menginginkan kekuasaan dan

dapat memahami sunnatullah, aturan dan tata-tertibnya yang amat rinci dalam medan dakwah. Lalu apakah dengan itu kita membolehkan menyelisihi manhaj yang agung tersebut dan menyimpang darinya ?

Sungguh ini adalah perkara yang amat berbahaya. Para juru dakwah harus kembali meralat pendapat akal mereka dan merubah sikap mereka.

Tidak meniti manhaj para Rasul menyebabkan kesalahan menentukan skala prioritas dalam dak'wah. Tidak bisa tidak, para juru dakwah yang tidak meniti manhaj para Rasul akan salah dalam menetapkan prioritas utama dan pertama dalam dakwahnya, sehingga arahannya juga melenceng jauh dari arahan dakwah para Nabi.

Sebagian juru dakwah hanya memprioTaskan beberapa amalan-amalan tertentu saja dalam dakwahnya. Sehingga jadilah amalan tersebut sebagai *trademark* dakwahnya.

Sebagian lagi, hanya memprioritaskan beberapa sisi dienul Islam seperti sisi politik, ekonomi dan sosial-budaya dalam dakwah mereka. Sangat disayangkan bahwa mereka menyimpang dari arahan dakwah para Rasul.

pemerintahan, niscaya beliau tidak membuka masalah tauhid ini di hadapan Raja, sebab hal itu akan menimbulkan anti pati sang Raja, sebagaimana yang tersebut dalam ayat. Akan tetapi Nabi Ibrahim tidak hendak menyimpang dari manhaj dakwah Rasul sebelum beliau.

Berkenaan dengan Nabi Yusuf ﷺ, Allah menceritakan tentang dakwah beliau dalam penjara. Allah ﷻ berfirman yant artinya:

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antaranya: "Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras anggur."
Dan (pemuda) yang lain berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku membawa roti di atas kepalaku. Sebagian dimakan burung. Berikanlah kapada kami ta'birnya. Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang yang pandai menta'bir mimpi."
Yusuf berkata: "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu, melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian apa yang diajarkan kepadaku oleh Rabb-ku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.
Dan aku mengikut dien bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishak dan Yaqub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu dengan Allah. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah kepada kami dan kepada manusia seluruhnya, tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukurinya.
Hai kedua penghuni penjara. Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Kamu tidak menyembah yang selain Allah, kecuali hanya menyembah nama-nama yang kamu dan nenek-moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan satu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Yusuf: 36 - 40)

Kisah dakwah Nabi Yusuf ﷺ dalam penjara ini lebih menerangkan kepada kita bagaimana sistematika dakwa para nabi. Apapun dan bagaimanapun kondisinya, mereka tetap memprioritaskan dakwah kepada tauhid sebagai yang pertama dan utama.

Nabi Yusuf tidak hendak memprovokasi kedua penghuni penjara itu untuk memberontak atau menghasut untuk membenci dan mencaci penguasa. Atau merubah arahan dakwah beliau kepada perkara-perkara lainnya. Akan tetapi beliau tetap menyuarakan dakwah tauhid walaupun dalam penjara. Tentu saja keadaan ini amat berbeda dengan sebagian orang yang dianggap sebagai juru dakwah pada saat mendekam dalam penjara. Mereka melampiaskan kedongkolannya kepada penguasa yang telah menjebloskannya ke dalam penjara dengan hujatan-hujatan atau mendorong masyarakat umum untuk menentang dan memberontak.[1]

Adapun dakwah tauhid sama sekali tidak ada tempat atau tidak disinggung ; padahal sebagian mereka masuk penjara justru karena kekeliruan sendiri. Sungguh amat jauh keadaan mereka dengan para Rasul. Hal tersebut disebabkan mereka belum memahami urgensi aqidah tauhid dalam dimensi kehidupan manusia.

Berkenaan dengan Nabi Musa ﷺ, risalah tauhid adalah wahyu pertama yang diterima beliau. Allah ﷻ berfirman :
Dan Aku telah memilihmu. Maka dengarkanlah apa yang diwahyukan kepadamu yang artinya:

وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى . إِنَّنِي أَنَا اللهُ لَاإِلَهَ إِلَّاأَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah. Tidak ada sesembahan yang hak, selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingatku. (Thaha: 13-14)

Dan risalah tauhid itulah yang pertama beliau serukan kepada Fir'aun sehingga ia mengancam beliau. Allah ﷻ berfirman yang artinya:

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَاهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ

Fir'aun berkata: Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku; benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan. (asy-Syu'araa': 29).

Tetapi justru dakwah Nabi Musa ﷺ yang penuh kelembutan dan dengan hujjah yang nyata itu, malahan menambah kesombongan Fir'aun. Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَاأَيُّهَا الْمَلَأُ مَاعَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرِي

1) Mengenai sikap Ahlus Sunnah wal Jama'ah terhadap penguasa dapat dibaca dalam Majalah As-Sunnah edisi 1 tahun IV

فَأَوْقِدْ لِي يَاهَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَل لِّي صَرْحًا لَّعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Dan Fir'aun berkata: "Hai pembesar kaumku. Aku tidak mengetahui tuhan bagimu, selain aku. Hai Haman, maka bakarlah tanah liat untukku, kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa. Dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta. (al-Qashash: 38)

Bahkan dengan keistiqomahan Nabi Musa عليه السلام di atas dakwah tauhidnya mendatangkan kemurkaan Fir'aun terhadap beliau dan para pengikut beliau. Allah عز وجل berfirman:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun) : "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu ?". Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka." (al-A'raaf: 127)

Apa dosa Nabi Musa dan para pengikutnya di mata Fir'aun dan kroni-kroninya, hingga mereka tega melakukan pembersihan dan pemusnahan etnis; apakah Nabi Musa dan para pengikutnya ingin melakukan kudeta atas Fir'aun atau apakah Nabi Musa menuntut kekuasaan hingga dianggap subversif oleh Fir'aun?. Tidak, bukan karena masalah itu, akan tetapi karena beliau menyuarakan risalah tauhid di tengah-tengah mereka.

Berkenaan dengan Nabi Yahya عليه السلام dan Nabi Isa عليه السلام, dalam sebuah hadits dari al-Harits bin al-Hartis al-Asy'ari dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda yang artinya:

Sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkan Nabi Yahya bin Zakariya dengan lima kalimat agar dia mengamalkannya dan memerintahkan Bani Israil agar mereka mengamalkannya. Seakan-akan Nabi Yahya menundanya, sehingga Allah mewahyukan kepada Nabi Isa: "Hendaknya ia (Nabi Yahya) sampaikan atau engkau yang menyampaikannya (lima perkara tadi kepada bani Israil)."
Lalu Nabi Isa mendatangi Nabi Yahya dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau telah diperintahkan dengan lima perkara agar engkau mengamalkannya dan engkau memerintahkan Bani Israil untuk mengamalkannya. Apakah engkau yang menyampaikannya atau aku yang akan menyampaikannya.
Berkatalah Nabi Yahya kepadanya: "Wahai Ruhullah, aku takut seandainya engkau mendahuluiku dalam menyampaikannya, aku akan diazab atau ditenggelamkan."
Lalu Nabi Yahya mengumpulkan Bani Israil di Baitul Maqdis (masjid al-Aqsha) hingga penuhlah masjid al-Aqsha. Lalu beliau duduk di atas tanah tinggi (balkon) bertahmid memuji Allah, kemudian berkata: "Sesungguhnya Allah telah memerintah kan dengan lima kalimat agar aku mengamalkan nya dan agar aku memerintahkan kalian untuk mengamalkannya. Yang pertama adalah agar kalian menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Sebab perumpamaan orang mempersekutukan Allah adalah seperti seseorang yang membeli seorang budak murni dari harta terbaiknya dengan emas dan perak; kemudian ia tempatkan di dalam sebuah rumah dan berkata kepadanya : "Bekerjalah engkau dan serahkan hasilnya kepadaku." Maka mulailah budak itu bekerja, tetapi ia memberikan hasilnya kepada selain tuannya. Siapakah di antara kalian yang rela budaknya seperti itu ? Sesungguhnya Allah telah menciptakan kalian dan melimpahkan rezeki bagi kalian, maka sembahlah Dia semata dan jangan kalian persekutukan Dia dengan sesuatu yang lain. Allah telah memerintahkan kalian untuk menegakan shalat. Apabila kalian shalat, janganlah kalian berpaling, sebab Allah menghadapkan Wajah-Nya kepada hamba-Nya selama ia tidak berpaling." (HR Ahmad 4/130, 202, 344; Ibnu Hiban dalam shahihnya no : 1550 dan al-Hakim dalam Mustadraknya 1/421)

Kemudian Nabi Yahya menyebutkan tiga perkara berikutnya yaitu *puasa, zakat dan dzikrillah.*
Allah ﷻ memerintahkan Nabi Yahya عليه السلام supaya membuka tablighnya dengan seruan kepada tauhid dan penafian syirik.

Berkenaan dengan Nabi Muhammad ﷺ, penghulu para Nabi. Rasulullah ﷺ membuka dakwah beliau dengan menyerukan kepada kaumnya: "Ucapkanlah لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ (*Tiada sesembahan yang hak melainkan Allāh*) niscaya kalian beruntung."

Diriwayatkan dari Amr bin Abasah as-Sulami رضي الله عنه *bahwa ia berkata: "Dulu waktu aku masih dalam keadaan jahiliyah, aku meyakini bahwa orang-orang berada di atas kesesatan. Mereka tidak mempunyai pegangan apapun; mereka menyembah berhala. Lalu aku mendengar ada seorang lelaki di kota Mekkah memberitakan*

beberapa kabar. Lalu akupun menunggang kendaraanku untuk menemuinya. Aku dapati ia adalah Rasulullah ﷺ dalam keadaan menyembunyikan diri. Kaumnya begitu kurang ajar atasnya. Maka akupun bersembunyi-sembunyi, hingga aku menemui beliau di Mekkah.
Maka aku katakan kepadanya: "Sebagai apa engkau?"
Jawab beliau: "Aku adalah seorang Nabi."
Aku bertanya lagi: "Apa itu Nabi ?"
Beliau menjawab: "Allah telah mengutusku."
Aku terus bertanya: "Dengan apa Dia mengutusmu?"
Beliau menjawab: "Dia mengutusku dengan perintah menyambung tali silaturahmi; menghancurkan berhala dan mengesakan Allah serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain."
Aku bertanya: "Siapa yang bersama engkau ?"
Beliau menjawab: "Orang merdeka dan budak."
Pada saat itu yang bersama beliau adalah Abu Bakar, Bilal dan orang-orang yang beriman kepadanya. (HR Muslim 1/569 no : 294; Ahmad 4/112)

Demikianlah dakwah Rasulullah ﷺ selama 13 tahun di kota Mekkah. Beliau senantiasa menyeru kepada tauhid dan memerangi kemusyrikan, sebagai realisasi perintah Allah kepada beliau :

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama." (az-Zumar: 11)

Berkenaan dengan dakwah Nabi ﷺ kepada tauhid pada periode Madinah.

Setelah hijrah ke Madinah, beliau tetap gencar meluaskan dakwah tauhid sebagai prioritas utama. Terbukti dengan risalah-risalah yang beliau kirim kepada Raja-raja seperti Kisra dan Kaisar Heraklius yang intinya seruan kepada penyembahan Allah semata dan meninggalkan peribadatan lainnya. Dan hal itu dialami oleh Abu Sufyan saat masih kafir, tatkala ditanyai oleh Heraklius: "Apakah yang telah diperintahkannya kepada kalian?"
Abu Sufyan menjawab: "Beliau menyerukan sembahlah Allah semata dan janganlah kalian sekutukan dengannya sesuatu yang lain. Tinggalkanlah apa yang diucapkan oleh nenekmoyang kalian. Beliau memerintahkan shalat, kejujuran, kesucian diri dan menyambung tali silaturahmi."
(HR Bukhari I bab no: 7 Hadits no: 6)

Dan Heraklius mengakui nubuwat Rasulullah ﷺ dengan beberapa tanda-tanda atau alamat-alamat, di antaranya adalah ketika ia bertanya tentang misi dakwah Rasulullah yang dijawab oleh Abu Sufyan, sebagaimana dinukil di atas. Hal ini sekaligus sebagai bukti bahwa metoda dakwah para Rasul itu adalah satu, mulai Nuh ﷺ sampai Muhammad ﷺ.

Dan metoda inilah yang beliau ﷺ ajarkan dan perintahkan kepada para sahabat beliau, yang beliau utus sebagai juru dakwah ke seluruh penjuru negeri.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ﷺ bahwa ketika Rasulullah ﷺ mengutus Muadz bin Jabal ﷺ ke negeri Yaman, beliau bersabda:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ (وَفِي رِوَايَةٍ إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوا اللهَ) فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ

Sesungguhnya engkau akan mendatangi sebuah kaum dari ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Maka jadikanlah syahadat awal dakwah engkau kepada mereka. (Dalam riwayat lain disebutkan : sampai mereka mengesakan Allah). Jika mereka mentaatimu dalam hal itu, maka beritahu mereka bahwa Allah mewajibkan mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka mentaatimu dalam hal itu, maka beritahu mereka bahwa Allah mewajibkan mereka bersedekah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya mereka, untuk diserahkan kepada orang-orang fakir mereka. Jika mereka mentaatimu dalam hal itu, maka hindarilah harta (barang) berharga mereka, dan hindarilah doa orang teraniaya sebab tidak ada perintang (hijab) antara doanya dengan Allah. (HR Bukhari no : 43478 ; Muslim dalam Kitabul Iman bab : 29)

Sabda Rasulullah ﷺ فَلْيَكُنْ *(maka jadikanlah)* adalah perintah. Kandungan asal sebuah perintah adalah wajib dilaksanakan. Dari situ maka wajib bagi seluruh juru dakwah untuk memulai dakwah mereka dengan perkara yang telah diperintahkan Rasulullah ﷺ, yaitu dakwah tauhid.

Siapa saja juru dakwah yang tidak memulai dakwahnya dengan masalah tauhid, maka ia telah menyimpang dari manhaj dakwah para Nabi. Dan hendaknya ia takut akan ancaman yang ditujukan kepada para penyelisih perintah Rasulullah ﷺ, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul itu takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih. (an-Nur: 63)

Hadits yang disebutkan di atas menerangkan bagaimana menata dakwah dengan baik sesuai dengan manhaj Rasul. Dimulai dengan aqidah tauhid, kemudian shalat, zakat dan seterusnya sesuai dengan skala prioritasnya dalam dienul Islam.

TAUHID ADALAH PRIORITAS UTAMA DAKWAH PARA NABI

Dari uraian di atas telah diketahui prioritas pertama dalam dakwah. Lalu apa prioritas utama dakwah mereka ?. Tentang hal ini dapat disebutkan di antaranya:

Doa Nabi Ibrahim bagi keturunan beliau, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ . رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata: "Ya Rabb-ku jadikanlah negeri ini (Mekkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala. Ya Rabb-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia. Barang siapa yang mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku. Dan barang siapa yang mendurhakai aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ibrahim: 35-36)

Doa Nabi Ibrahim ﷺ ini adalah bukti perhatian beliau yang amat besar terhadap kelangsungan dakwah tauhid yang beliau emban. Sehingga beliau memohon kepada Allah Yang Maha Kuasa supaya menjaga anak-cucunya dari penyembahan berhala. Dan juga sebagai bukti bahwa prioritas utama beliau adalah misi tauhid.

Wasiat Nabi Ya'qub ﷺ, sebagaimana firman Allah ﷻ:

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ ءَابَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan tanda-tanda maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Rabb-mu dan Rabb bapak-bapakmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq yaitu Rabb yang Maha Esa dan kami hanya tunduk kepada-Nya." (al-Baqarah: 133)

Demikianlah wasiat Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya agar tetap berada di atas aqidah tauhid, sebagai salah satu bukti terkabulnya do'a Nabi Ibrahim.

HARAPAN RASULULLAH ﷺ BAGI SEKALIAN UMMAT MANUSIA.

Aisyah ﷺ *pernah betanya kepada Rasulullah* ﷺ: *"Apakah ada hari yang engkau rasakan lebih berat dari hari peperangan Uhud ?" Beliau menjawab: "Aku telah mengalami peristiwa-peristiwa dari kaummu, yang paling berat aku alami adalah pada hari Aqabah, ketika aku menawarkan kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kulal, tetapi ia tidak menyambut apa yang aku inginkan. Lalu akupun pergi dengan wajah kecewa. Aku tidak menyadari, tahu-tahu sampai di Qorni Tsa'alibi. Akupun menengadahkan wajahku, aku dapati arakan awan telah memayungiku. Aku perhatikan dengan seksama, ternyata malaikat Jibril ada di sana."*

Lalu ia menyeruku: "Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu terhadapmu serta bantahan mereka terhadapmu. Dan Allah telah mengutus malaikat pengawal gunung kepadamu, supaya engkau perintahkan ia sesuai kehendakmu atas mereka."

Lalu malaikat pengawal gunungpun menyeruku: "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu terhadapmu; aku adalah malaikat pengawal gunung. Rabb-ku telah mengutusku kepada engkau agar engkau memerintahku, apakah yang engkau kehendaki. Jika engkau mau, aku akan menimpakan ke dua gunung ini atas mereka."

Jawab beliau ﷺ: *"Tidak. Bahkan aku mengharap*

kepada Allah supaya Allah mengeluarkan dari keturunan mereka, generasi yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan sesuatu yang lain dengan-Nya. (HR Bukhari no 3231 dan Muslim 3/1421)

Sungguh ! Jawaban yang agung dan amat mulia. Jawaban dari seorang da'i kepada jalan Allah yang memahami keagungan tauhid. Harapan seorang da'i terhadap ummatnya dari dakwah yang diserukannya. Tidak ada yang dapat melakukan hal tersebut kecuali da'i yang mengetahui prioritas utama dan pertama dari dakwahnya serta berjalan di atas manhaj dakwah para Nabi.

Doa Nabi Ibrahim, wasiat Nabi Ya'qub serta harapan Rasulullah ﷺ itu merupakan bukti bahwa seruan tauhid adalah prioritas utama dalam dakwah mereka.

Menjadikan seruan kepada selain tauhid sebagai porsi utama adalah sebuah bentuk penyimpangan dalam dakwah kepada jalan Allah.

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa faedah, terutama yang berkaitan dengan sistematika penataan dakwah kepada jalan Allah, yang rapi sesuai manhaj yang haq yaitu:

* menjadikan seruan kepada aqidah tauhid sebagai awal dan titik tolak dakwah.
* menempatkan seruan kepada tauhid sebagai yang paling utama dalam dimensi-dimensi dakwah.

Sebab termasuk hikmah dalam dakwah adalah mengetahui skala prioritasnya, yaitu memulai dari perkara yang paling penting. Dan tidak ada perkara yang paling penting selain seorang hamba yang mengenal Rabb-nya lalu mengesakan-Nya dalam peribadatannya kepada-Nya.

KISAH SYEIKH AL-ALBANI DENGAN TOKOH PARTAI FIS

Pada sebuah kesempatan, Syeikh al-Albani bertemu dengan Ali bin Haj -pemimpin rohani partai FIS (Aljazair)-. Syeikh al-Albani telah mengetahui banyak tentang sepak terjang mereka. Dikabarkan kepada beliau bahwa simpatisan partai ini mencapai jutaan orang. Di antara pertanyaan beliau kepadanya (Ali bin Haj) adalah: "Apakah setiap orang yang bersama engkau mengetahui bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy ?" Setelah saling balas-berbalas, Ali bin Haj menjawab: "Kami mengharap demikian !"

Syeikh al-Albani membalas jawaban tersebut: "Tinggalkan dulu jawaban yang diplomatis itu."

Lalu Ali bin Haj mengatakan: "Tidak semua mengetahui hal itu."

Syeikh al-Albani menutup pembicaraan itu dengan berkata: "Cukuplah bagiku tentang hal itu darimu."

Pertanyaan Syeikh al-Albani -pemimpin dakwah Salafiah pada hari ini- adalah sebuah kelaziman kaidah Tashfiyah dan Tarbiyah yang merupakan standar untuk mengenal dakwah-dakwah *jihadiyah* yang ada sekarang ini. Sebab barang siapa yang tidak mampu untuk memurnikan aqidah pengikutnya serta membina mereka di atas aqidah yang benar, maka ia pasti lebih tidak mampu untuk membersihkan buah hasil aqidah yaitu akhlaq serta ketundukan ummat kepada hukum. Padahal di antara individu ummat pasti ada yang memusuhi dan membencinya (pemimpin mereka).

Dan bagaimana pula pemimpin mereka dapat membimbing mereka setelah itu ?

Syeikh al-Albani membatasi pertanyaan beliau pada masalah *al-istiwa'* (keyakinan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy) sebab masalah tersebut adalah persimpangan jalan antara ahlu sunnah dan ahli ahwa' (pengikut hawa nafsu). Sebab aqidah ini adalah aqidah yang sederhana dan dikenal oleh masyarakat Madinah yang dibina Rasulullah ﷺ. Hingga budak wanita yang menggembala kambing di gunungpun mengetahuinya.

Sebagimana dalam sebuah hadits dari Mu'awiyah al-Hakam as-Sulami, bahwa Rasulullah ﷺ bertanya pada budak wanita Mu'awiyah: "Di mana Allah ?" Budak itu menjawab:"Allah ada di langit." Kemudian dengan jawaban itu, Rasulullah memerintahkan Mu'awiyah untuk membebaskan nya dari perbudakan.

Maka apakah kelompok-kelompok dakwah jihadiyah dapat menyatukan pengikut mereka di atas keyakinan dan aqidah yang mendasar dan sederhana tadi ? Jika tidak mampu (memang demikianlah realitanya) bagimana pula mereka dapat membenahi aqidah ummat.

Lalu kapankah Allah berkenan memerdekakan mereka dari orang-orang yang menghinakan mereka seperti budak wanita yang bebas dari perbudakan setelah ia mengetahui Rabb-nya. (Lihat Madarikun Nadhar karya Abdul Malik Ramadani hal 65-67).

Demikianlah penerapan yang dilakukan Syeikh al-Albani untuk mengungkap hakikat dakwah tertentu, yaitu apa yang menjadi prioritas pertama dan utama dakwahnya. Telah terungkap bahwa ketidak mampuan mereka menyatukan pengikut mereka di atas keyakinan yang benar adalah karena menyimpang dari manhaj dakwah para Nabi.

MENINGGALKAN AKHLAQUL KARIMAH DAN MEREMEHKANNYA

Di antara beberapa kesalahan yang perlu ditashfiyah adalah krisis akhlaqul karimah para juru dakwah yang mengakibatkan krisis

kepercayaan ummat kepada mereka.
Meninggalkan akhlaqul karimah serta menganggap perkara tersebut sepele adalah penyimpangan dalam manhaj dakwah kepada Allah ﷻ.
Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlaq-akhlaq yang mulia. (HR Bukhari dalam Adabul Mufrad no : 273 dan Ahmad 2/381 dan al-Hakim 2/613 dari Abu Hurairah).

Dan tidaklah syariat diturunkan kecuali agar manusia dapat berbudi agung. Al-Imam asy-Syatibi berkata: "Syariat itu secara keseluruhan adalah berakhlaq mulia. Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya:

Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlaq-akhlaq yang mulia. (al-Muwafaqat juz 2 hal 59).

Allah juga telah memuji Rasul-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti agung. (al-Qalam: 4)

Karena itu Allah menjadikan beliau *uswah* (teladan) bagi ummat manusia dengan firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (al-Ahzab: 21)

Akhlaq beliau adalah al-Qur'an sebagaimana dikabarkan oleh isteri beliau sendiri.

Itulah gambaran seorang da'i kepada jalan Alah. Bukan hanya kawan, bahkan lawan sekalipun mengakui ketinggian akhlaq beliau, sehingga diberi gelar *al-Amin* (yang terpercaya).

Akhlaq yang mulia itu pulalah salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dakwah beliau. Di antara pertanyaan Heraklius kepada Abu Sufyan adalah tentang akhlaq Rasulullah ﷺ. Heraklius bertanya: "Apakah kalian pernah menuduh beliau berdusta, sebelum mengatakan ucapannya itu ?"
Abu Sufyan menjawab: "Tidak."
Heraklius bertanya lagi: "Apakah beliau pernah berkhianat ?."
Abu Sufyan menjawab: "Tidak. Dan kami dalam masa perjanjian (yaitu Hudaibiyah) dengan beliau. Kami tidak tahu apa yang telah beliau lakukan."
Heraklius menanggapi jawaban Abu Sufyan itu dengan berkata: "Aku bertanya kepadamu, apakah beliau pernah kalian tuduh berdusta sebelum mengucapkan hal itu ?. Kamu menjawab tidak. Sungguh aku telah mengetahui bahwa beliau tidak membiarkan dirinya berdusta atas manusia. Jadi mustahil beliau berdusta atas nama Allah. Aku tanyakan kepadamu, apakah beliau berkhianat. Kamu menjawab tidak. Demikianlah para Nabi, mereka tidak berkhianat."

Demikianlah sisi akhlaq yang disoroti Heraklius untuk menguatkan bahwa Rasulullah adalah benar-benar utusan Allah ﷻ. Tanggapan Heraklius tadi, juga menegaskan bahwa seluruh Nabi memiliki budi pekerti yang agung sebagai salah satu modal dakwah mereka.

Allah ﷻ berfirman:

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلاَّ أَن قَالُوا أَخْرِجُوا ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ

Maka tidak lain jawaban kaumnya, kecuali mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu. Karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang mendakwahkan dirinya bersih. (an-Naml: 56)

Ucapan kaum Luth itu adalah bukti bahwa Nabi Luth jauh dari perbuatan dan ahklaq mereka yang amat tercela itu. Nabi Luth terkenal di tengah-tengah merka sebagai seorang yang selalu menjaga kesucian dirinya. Dari situ dapat dikatakan bahwa akhlaq termasuk bagian manhaj dakwah para Rasul. Meninggalkannya atau meremehkannya berarti telah menyimpang dari manhaj yang mulia tersebut. Apakah mungkin seorang da'i memiliki akhlaq yang bejad dan tidak terpuji ?.

Allah ﷻ telah melarang kita mengikuti seorang yang bejad dan keji perangainya, sebagaimana firman-Nya:

Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela kian kemari; menghamburkan fitnah. Yang sangat engan berbuat kebaikkan; yang melampaui batas lagi banyak dosa. Yang kaku kasar tabiatnya. Selain itu yang terkenal kejahatannya. (al-Qalam: 10-13)

Apakah mungkin dikatakan akhlaqnya bejad, tetapi manhaj dakwahnya benar ? Dua hal yang amat kontradiktif. Sebab akhlaq yang mungkar dan keji itu tidaklah muncul kecuali akibat manhaj yang menyimpang, atau salah dalam menerapkan manhaj yang haq.

Rasulullah ﷺ telah berlindung kepada Allah dari akhlaq yang mungkar, sebab ia merupakan awal dari bercokolnya hawa nafsu dalam

diri. Di antara doa Rasulullah ﷺ adalah:

اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَدْوَاءِ وَالْأَهْوَاءِ

Ya Allah, jauhkanlah aku dari akhlaq-akhlaq yang keji, penyakit serta hawa nafsu yang mungkar. (HR Ibnu Abi Ashim dalam as-Sunnah hal 12)

Salah satu pesan Rasulullah kepada Muadz tatkala beliau melepasnya sebagai da'i ke negeri Yaman adalah: *"Hindari doa orang yang teraniaya."* Sebagai isyarat bagi setiap juru dakwah agar menjauhi segala bentuk kedhaliman. Dan kebanyakan kedhaliman itu terjadi karena akhlaq-akhlaq yang keji dan mungkar tadi.

Menjadi jelaslah bahwa akhlaq tidak dapat dipisahkan dari dakwah kepada jalan Allah.

MEMBEDAKAN ANTARA DA'I DENGAN ULAMA

Di antara pemahaman keliru yang perlu diluruskan adalah pembedaan antara da'i dan ulama. Pemahaman seperti ini banyak meresap ke dalam pemikiran para pemuda. Menurut mereka da'i adalah orang yang aktif dalam medan dakwah untuk mewujudkan kehendak kelompok dakwahnya, mengangkat slogannya, dan mengumpulkan manusia di bawah slogan tersebut. Tanpa melihat ia memiliki ilmu atau tidak. Lucunya para masyaikh (ulama) menurut kriteria mereka bukanlah sosok da'i. Bahkan menurut mereka ulama tidak layak untuk terjun ke medan dakwah karena hanyalah ulama haid dan nifas saja. Tidak tahu waqi', hanya ahli masalah fiqih dan seabreg tuduhan lainnya.

Banyak sekali dampak negatif yang timbul akibat pemahaman ini, di antaranya:

1. Mengangkat orang-orang jahil yang dianggap da'i sebagai pemimpin, hingga muncul rumor di kalangan harokiyin : jika disebut alim berarti bukan da'i, jika disebut da'i berarti bukan alim.
2. Langkanya para ahli ilmu dan masyaikh yang ahli dalam ad-dien di tengah-tengah mereka. Bahkan boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Dan lebih parah lagi mereka alergi terhadap kehadiran ulama di tengah-tengah mereka.
3. Piciknya akal mereka untuk memahami kadar ketinggian derajat ulama. Dari sini mereka tidak segan-segan menuduh para ulama sebagai tidak mampu, kurang memadai dan sebagainya.
4. Melibatkan sebagaian pemuda untuk *berintima* (penggabungan diri) kepada syiar kelompok-kelompok dakwah dan bukan kepada ulama.
5. Memisahkan pemuda dari para ulama mereka. Bahkan ada sebagian kelompok dakwah yang membina anggautanya di atas sebagian sisi dari manhaj salaf guna menyokong tujuannya tetapi melalaikan sisi lainnya. Sungguh ini adalah uslub ahli bid'ad wal ahwa'. Mereka mengambil yang menguntungkan kelompok mereka saja serta mencampakkan lainnya.
6. Bermunculannya syiar-syiar, pengekoran hawa nafsu dan intima serta perpecahan-perpecahan. Dan seiring dengan itu muncul pula fanatisme golongan dan kultus individu. Padahal telah diketahui bahwa tidak ada yang dapat menyatukan ummat di atas as-Sunnah dan al-khair kecuali ulama. Benarlah bahwa ummat tidak akan dapat bersatu kecuali berkumpul dengan ulama. Walau bagaimanapun usaha dakwah dan beraneka-ragam wasilah untuk mempersatukan ummat, semua itu akan sia-sia, jika tidak dibimbing ulama.
7. Munculnya manhaj-manhaj, pemikiran-pemikiran, tulisantulisan, buku-buku yang menyimpang jauh dari as-Sunnah dan dari al-ilmu asy-syar'i.
8. Munculnya kelesuan menuntut ilmu syar'i sesuai manhaj yang benar. Sehingga mereka merasa enggan untuk mendatangi majelis ilmu para ulama dengan alasan ilmu yang ditawarkan masih mentah. Tidak mengobarkan semangat, kurang greget dan seabreg alasan lainnya.
9. Pada sebagian kelompok-kelompok dakwah tersebut muncul sebuah kelompok dengan juru dakwah dan kumpulan pemuda yang jumlahnya tidaklah sedikit. Tetapi guru-guru mereka atau pembina-pembina mereka amat minim dan lemah ilmu syar'i-nya. Lalu mereka menjadikan pembina-pembina yang minim ilmu itu sebagai syeikh-syeikh mereka.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Pemurnian kembali dakwah ilallah dari manhaj bid'ah yang menyelisihi manhaj para Nabi.
2. Pemurnian kembali dakwah ilallah dari sebagian pemahaman keliru dan menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah dan menyelisihi pemahaman salafus shalih.
3. Wajib memperhatikan skala prioritas dalam berdakwah yaitu memuliai yang paling penting yaitu at-Tauhid.
4. Akhlaq termasuk bagian terpenting dalam dakwah ilallah.
5. Para ulama adalah pemimpin dakwah kepada jalan Allah.

demikianlah uraian yang dapat kami sampaikan, mudah-mudahan menjadi bahan renungan bagi setiap da'i dalam menyampaikan misi yang sangat mulia ini, yaitu menyebarkan ad-sien ke seluruh penjuru kehidupan mausia. *Allahu a'lam.* ❑